

*Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Sains Anak Kelompok B***PENGARUH METODE INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN SAINS ANAK KELOMPOK B****Sindi Aprilia**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: sindisukari@gmail.com

**Andi Kristanto**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: andikristanto@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya. Metode penelitian pada kajian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *pre-eksperimental design* dengan menggunakan desain penelitian berupa *one-group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Subyek pada penelitian ini menggunakan 20 anak usia 5-6 tahun di TK Al-Iman Sutorejo Tengah Mulyosari Surabaya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan tabel penolong uji jenjang *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi/kesalahan 0,05 atau 5% karena jumlah sampel yang diteliti ( $n$ ) adalah 20 dapat diperoleh  $T_{tabel}=52$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena  $H_0$  nilainya lebih kecil dari  $H_1/H_0 < H_1$  ( $0 < 52$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Sutorejo Tengah Mulyosari Surabaya.

**Kata Kunci:** metode inkuiri, kemampuan sains.**Abstract**

*This quantitative research was aimed to prove whether there was influence of inquiry method toward science ability to group B children in TK Al-Iman Surabaya. This study uses a quantitative approach to research design Pre Experimental Design and research type One Group Pre-Test Post-Test Design. The data was collected by observation technique non participant and documentation. This research used 20 children of 5-6 years old in TK Al-Iman Sutorejo Tengah Mulyosari Surabaya. The analysis result used Wilcoxon Match Pairs Test with table for Wilcoxon. The research result indicated that with 5% significant level / error because the total samples observed ( $n$ ) was 20 so it could be obtained  $T_{table} = 52$  so  $H_1$  was accepted and  $H_0$  was refused because  $H_0$  value was smaller than  $H_1 / H_0 < H_1$  ( $0 < 52$ ). In this way, it could be concluded that the inquiry method influenced toward science ability to group B children in TK Al-Iman Sutorejo Tengah Mulyosari Surabaya.*

**Keywords:** Inquiry method, science ability**PENDAHULUAN**

Pengembangan pembelajaran sains pada anak termasuk bidang pengembangan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif pada anak usia dini. Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang standart nasional pendidikan anak usia dini, anak usia lima sampai enam tahun mulai mengenal teknologi sederhana dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya.

Kemampuan sains dalam pemecahan masalah dan berpikir logis penting dikembangkan oleh guru dengan mengajak anak praktik secara langsung membuat alat teknologi sederhana agar anak dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan serta lebih memahami pembelajaran yang diberikan. Sains melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai jenis benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan, dan mendengar. Anak memperoleh pengetahuan baru dari hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada di

sekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan memudahkannya untuk berpikir secara logis dan rasional. Menurut Roza (2012:2), sains sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang alam sekitar yang merupakan proses yang berisikan teori atau konsep yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian. Sains sebagai suatu deretan konsep yang berhubungan satu sama lain atas dasar pengamatan, percobaan-percobaan atas gejala alam dan isinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok B2 di TK Al-Iman Surabaya pada bulan September 2015 diketahui bahwa dari 20 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan sejumlah 14 anak mampu mengamati dan mendengarkan proses pembelajaran sains yang diberikan oleh guru, anak mampu memahami pengetahuan tentang berbagai benda hanya melalui ciri-cirinya, dan 6 anak mampu mengamati, mendengar, menyentuh, dan membau menggunakan panca inderanya dalam proses pembelajaran sains yang diberikan oleh guru dan anak

memahami pengetahuan tentang berbagai benda melalui ciri-cirinya beserta fungsinya.

Kurangnya kemampuan sains anak dikarenakan waktu yang disediakan untuk proses kegiatan sains masih terbatas, sehingga kesempatan anak mengeksplor diri mereka dalam menelusuri, mengamati, dan melakukan secara langsung percobaan atau kegiatan seperti yang guru praktikan juga terbatas. Guru lebih banyak memberikan kegiatan dengan metode demonstrasi dan penugasan. Metode tersebut kurang mengembangkan kemampuan sains anak.

Berdasarkan permasalahan yang ada diperoleh solusi melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses mencoba secara langsung untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dalam kegiatan sains dengan membuat teknologi sederhana secara langsung oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Feletti dalam Wardoyo (2013:65) bahwa kekritisitas berpikir seseorang akan sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran inkuiri.

Melakukan percobaan secara langsung akan membawa pengaruh pada kemampuan kognitif anak untuk berpikir dan menggunakan pengindraannya untuk melihat, meraba, merasakan, mendengar, dan membaui untuk menambah pengetahuannya dan merangsang rasa ingin tahu sehingga anak akan mencoba berpikir menggunakan logikanya. Belajar melalui inkuiri bisa memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri akan lebih mudah diingat (Putra, 2013:104). Anak usia dini adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka berimajinasi. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan karakteristik anak serta menguasai strategi pembelajaran untuk anak usia dini. Pembelajaran sains dengan pendekatan bermain sambil belajar dapat meningkatkan hasil belajar kognisi, afeksi, dan psikomotorik, serta menumbuhkan kemampuan berpikir anak TK.

Inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar anak. Kemampuan sains anak dapat dikembangkan melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri. Karena sasaran pembelajaran yang akan dicapai dalam penerapan inkuiri antara lain, 1) memahami bidang khusus dari materi pelajaran, 2) mengembangkan keterampilan proses sains, 3) mengembangkan kemampuan bertanya, memecahkan masalah, dan melakukan percobaan, 4) menerapkan pengetahuan dalam baru yang berbeda, 5) mengevaluasi dan mensintesis informasi, ide, dan masalah baru, 6) memperkuat keterampilan berpikir kritis.

Efektifitas inkuiri dapat dalam proses pembelajaran dapat diketahui dengan cara mengamati ciri-ciri berikut: a) metode inkuiri menekankan pada aktivitas anak secara maksimal untuk mencari dan menemukan, b) seluruh aktivitas yang dilakukan anak diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, c) tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah

mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, anak tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran tertentu (Anam, 2015: 12).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “adakah pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya”. Hal ini dilakukan dengan maksud memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran terutama pada saat pembelajaran sains.

## METODE

Penelitian tentang pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One Group Pretest and Post-test Design*. Dalam penggunaan desain penelitian ini hanya terdapat kelompok eksperimen (diberi perlakuan atau *treatment*).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Iman Surabaya yang berada di Jl. Sutorejo Tengah X No 2-4 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian di TK tersebut karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas B2 menunjukkan kemampuan anak dalam proses kegiatan sains dengan melakukan percobaan benda larut dan tidak larut masih perlu dikembangkan, anak kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung sehingga peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan metode inkuiri dengan harapan agar kemampuan sains anak dapat lebih berkembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Al-Iman Surabaya tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 59 anak, yang terdiri dari 20 anak kelompok B1, 20 anak kelompok B2, dan 19 anak kelompok B3. Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sample/* sampel bertujuan, karena cara mengambil subjek bukan didasarkan atas pengambilan strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka peneliti menggunakan kelompok B2 dengan jumlah 20 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki sebagai sampel, karena kemampuan sains anak di kelas B2 masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia lima sampai enam tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi *nonpartisipan*, dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan hanya memfokuskan pada perlakuan dan hasil dari perlakuan. Sedangkan dokumentasi berupa pengambilan foto kegiatan anak saat *pre-test, treatment, dan post-test, RPPH, dan daftar nama*

anak, yang dijadikan sebagai pendukung kelengkapan dari data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian berupa data ordinal yang tidak berdistribusi normal dan suyek penelitian berjumlah 20 anak sehingga untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik nonparametrik.

Pengujian hipotesis analisis data diuji dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum melakukan kegiatan dan setelah melakukan kegiatan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor-skor yang diperoleh anak pada *pretest* dan *posttest*. Sesuai dengan pendapat Sugiono (2011:150), statistik nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini diuji dengan uji *wilcoxon match tes*. Peneliti menggunakan uji *wilcoxon match tes* karena untuk mencari perbedaan kemampuan kognitif sains anak dalam pemecahan masalah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan metode inkuiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2015 dengan enam kali pertemuan, yaitu dengan satu kali *pre-test*, empat kali *treatment*, dan satu kali *post-test*.

Kegiatan *pre-test* dilaksanakan pada tanggal 30 Nopember 2015 sesuai dengan rencana kegiatan harian yang terlampir yaitu melakukan percobaan larut dan tidak larut menggunakan pasir, kopi, garam, dan batu serta menyelesaikan maze tentang bahan apa saja yang dapat digunakan dalam penjernihan air dengan mengarahkan tanda centang pada bahan yang dapat digunakan dan tanda silang pada bahan yang tidak dapat digunakan.

Hasil pengukuran awal kemampuan sains anak kelompok B2 di TK Al-Iman Surabaya dalam menerapkan pengetahuan lama ke dalam konteks yang baru, melakukan eksplorasi, mengklasifikasikan benda, dan mengenal sebab akibat tentang lingkungannya diketahui bahwa nilai dari seluruh item kemampuan sains anak kelompok B2 di TK Al-Iman Surabaya sebelum diterapkan metode inkuiri adalah 139 dengan rata-rata 6,95 untuk 4 item, sehingga diperoleh nilai rata-rata 1,73. Rata-rata per-item masih menunjukkan angka kurang dari 2, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan sains anak TK Al-Iman Surabaya masuk dalam kategori cukup.

Setelah hasil *pre-test* (sebelum perlakuan) diketahui, selanjutnya dilakukan kegiatan *treatment* (perlakuan) selama empat kali menggunakan metode inkuiri pada tanggal 05, 08, 12, 14 Desember 2015. Kegiatan pada *treatment* pertama adalah menyusun alat penjernihan air secara sederhana yaitu dengan memasukkan kapas, ijuk, batu, pasir, dan kain kedalam botol air mineral yang telah dipotong menjadi dua. Tema yang dipilih pada hari ini adalah air, api, udara dengan subtema air dan subsubtema air kotor dan air jernih. Pembelajaran dimulai pukul 07.00-11.00 dengan kegiatan circle time bersama, do'a, mengaji pagi, kemudian masuk dalam kegiatan inti dengan menggunakan metode inkuiri dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Proses

identifikasi: Guru menjelaskan tema yang akan dibahas yaitu air, api, udara. Guru mengajak anak berdiskusi tentang air kotor dan air bersih, lalu guru meminta anak mengungkapkan pendapatnya tentang topik yang sedang dibahas khususnya air kotor. Guru menanyakan tentang apa itu air kotor?, apa penyebab air kotor?, b) Proses seleksi: Guru menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan penjernihan air yaitu botol/gelas air mineral yang telah diberi lubang di bagian bawahnya, kerikil, pasir, ijuk, arang, kapas, dan salah satu jenis air kotor yaitu air kapur, c) Proses persiapan: Guru membimbing anak menggali pengetahuan yang mereka miliki tentang pencemaran air dan akibatnya serta mencari solusi sebagai pemecahan masalahnya. Lalu guru membimbing anak untuk mengaitkan pengetahuannya dengan percobaan yang akan dilakukan, yaitu mengajak anak untuk menebak bagaimana air yang kotor atau keruh dapat dijernihkan menggunakan beberapa benda (arang, kapas, kerikil/batu, pasir, ijuk), d) Proses penyelidikan: Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan penjernihan air. Guru membiarkan anak membuat alat penjernih air dan mengeksplorasi kemampuannya dalam melakukan percobaan menjernihkan air, e) Proses analisis: Guru menanyakan kepada anak apa saja bahan yang telah digunakan anak saat melakukan percobaan?, bagaimana cara menggunakan alat penjernihan yang telah dibuat oleh anak?, lalu guru meminta anak untuk menceritakan bagaimana cara anak membuat alat penjernih air tersebut mulai dari langkah pertama sampai langkah terakhir, f) Proses penguatan: Guru memberikan kesimpulan mengenai kegiatan yang telah dilakukan anak untuk menghubungkan pengetahuan anak sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Guru menjelaskan akibat dari air yang tercemar dan menjelaskan manfaat dari menjernihkan air dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur pelaksanaan *treatment* 2, 3, dan 4 sama halnya dengan *treatment* 1. Perbedaannya terletak pada air yang dijernihkan oleh anak. Pada *treatment* 2, anak menjernihkan air bekas cucian beras. Pada *treatment* 3, anak menjernihkan air yang bercampur minyak. Pada *treatment* 4, anak menjernihkan air keruh berpasir.

Setelah kegiatan *treatment* selesai, dilakukan kegiatan *post-test* pada tanggal 15 Desember 2015. Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang dilakukan saat *pre-test* yakni melakukan percobaan larut dan tidak larut menggunakan pasir, kopi, garam, dan batu serta menyelesaikan maze tentang bahan apa saja yang dapat digunakan dalam penjernihan air dengan mengarahkan tanda centang pada bahan yang dapat digunakan dan tanda silang pada bahan yang tidak dapat digunakan.

Hasil pengukuran akhir (*post-test*) kemampuan sains anak kelompok B2 di TK Al-Iman Surabaya dalam menerapkan pengetahuan lama ke dalam konteks yang baru, melakukan eksplorasi, mengklasifikasikan benda, dan mengenal sebab akibat tentang lingkungannya diketahui bahwa nilai dari seluruh item kemampuan sains anak kelompok B2 di TK Al-Iman Surabaya sebelum diterapkan metode inkuiri adalah 278 dengan rata-rata

13,9 untuk 4 aspek yang diamati, sehingga diperoleh nilai 3,46 untuk rata-rata per-aspek yang diamati. Nilai rata-rata masuk pada angka 3, sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan sains anak kelompok B TK Al-Iman dalam kategori baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal (*pre-test*) dan hasil observasi akhir (*post-test*) tentang pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya dengan jumlah 20 anak. Kemudian dianalisis dengan statistik *nonparametrik* menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Uji Jenjang Bertanda *Wilcoxon*). Perhitungan statistik dengan menggunakan tabel penolong untuk tes *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan sains yang dimiliki anak kelompok B sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan metode inkuiri, sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh penerapan metode inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya.

**Tabel 1. Tabel Penolong Wilcoxon**

No	Pre-Test (X <sub>Ai</sub> )	Post-Test (X <sub>Bi</sub> )	Beda	TandaJenjang		
			(X <sub>B1</sub> - X <sub>A1</sub> )	Jenjang	+	-
1	6	11	5	1	+1	0
2	7	14	7	1,5	+1,5	0
3	6	15	9	15,5	+15,5	0
4	7	13	6	6	+6	0
5	9	15	6	15,5	+15,5	0
6	7	15	8	15,5	+15,5	0
7	6	13	7	6	+6	0
8	10	16	6	19,5	+19,5	0
9	6	14	8	1,5	+1,5	0
10	8	16	8	19,5	+19,5	0
11	6	13	7	6	+6	0
12	7	15	8	15,5	+15,5	0
13	7	15	8	15,5	+15,5	0
14	6	14	8	1,5	+1,5	0
15	8	15	7	15,5	+15,5	0
16	7	12	5	2,5	+2,5	0
17	6	13	7	6	+6	0
18	6	12	6	2,5	+2,5	0
19	8	13	5	6	+6	0
20	6	14	8	1,5	+1,5	0
Jumlah					174	T = 0

(Sumber:Hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test )

Berdasarkan tabel hasil perhitungan dengan menggunakan rumus penolong *wilcoxon*, diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 0, karena jumlah tanda tanda jenjang terkecil (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai  $T_{hitung}$ .  $T_{hitung}$  diperoleh dari hasil perbandingan dari beda hasil kegiatan *pre-test* dan kegiatan *post-test*. Kemudian hasil tersebut dihitung pada tanda jenjang dengan hasil beda yang terkecil

sampai yang terbesar. Lalu diberi peringkat mulai dari angka paling kecil diberi peringkat satu sampai angka yang paling besar.

Setelah memperoleh nilai dari  $T_{hitung}$ , kemudian  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ .  $T_{tabel}$  merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji jenjang *Wilcoxon*. Kemudian untuk memperoleh hasil yang signifikan, dalam penelitian ini memilih taraf signifikan 5%. Karena dalam penelitian ini subyek penelitian berjumlah 20 anak, maka  $N=20$  anak. Jadi untuk mendapatkan nilai  $T_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel dalam uji jenjang *Wilcoxon* yang telah terlampir dengan melihat taraf signifikan sebesar 5% dan  $N=20$ , sehingga diperoleh  $T_{tabel}$  sebesar 52. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $T_{tabel}$  lebih besar dibanding  $T_{hitung}$  pada hasil data yang diperoleh yaitu  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka dapat diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  tidak ditolak (diterima). Simpulan yang dapat diambil adalah penerapan metode inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya.

Dengan demikian dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok B di aTK Al-Iman Surabaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Yamin (2013: 73) bahwa penerapan metode inkuiri akan menghasilkan anak yang mampu memecahkan masalah-masalah dan membangun hipotesis yang akan mereka jawab dengan data hasil penelitian mereka. Proses pembelajaran dalam bentuk metode inkuiri yaitu membangun pengetahuan atau konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, penyelidikan, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi; observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.

Metode inkuiri perlu didesain untuk membelajarkan proses penelitian yang dapat mempengaruhi cara anak memperoleh informasi dan mengembangkan komitmen terhadap inkuiri ilmiah.

Metode inkuiri dapat direliasisasikan melalui pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi anak, maka metode pembelajaran berbasis inkuiri dapat dilakukan dengan pendekatan bermain, karena inkuiri dapat memfasilitasi anak untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan ilmiah, sehingga anak dapat menemukan sendiri jawabannya.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Hasil analisis data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan rumus  $T_{hitung} < T_{tabel}$  diperoleh  $T_{hitung}$  yaitu 0 dan  $T_{tabel}$  yaitu 52 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  yaitu  $0 < 52$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti metode pembelajaran inkuiri memiliki hasil yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan sains anak kelompok B di TK Al-Iman Surabaya.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1. diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran inkuiri sebagai salah satu bentuk pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sains anak, 2. bagi peneliti lain, penerapan metode inkuiri dapat memberikan hasil yang lebih baik terhadap perkembangan sains anak di TK Al-Iman Surabaya dan untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan menggunakan variabel lain yang berbeda dengan variabel yang dilakukan oleh peneliti. Karena penerapan metode inkuiri yang dilakukan di TK Al-Iman Surabaya baru pertama kali dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sains anak kelompok B. penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Roza, Mela Murti. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang". *Jurnal Ilmiah*, Vol.1, No.1, (diunduh 22 Oktober 2015 ).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2014. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis. 2013. "Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran". Jakarta: Referensi (GP Press Group).

